

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BONEOGE KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA

Zulkifli¹, Eko Jokolelono dan Muhtar Lutfi²

Zulkifli@gmail.com.

¹Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aims to: (1) Determine the influence of income on household consumption fishing in the Village Boneoge Banawa District of Donggala; (2) Determine the amount of household consumption expenditure village fisherman Boneoge Banawa District of Donggala; and (3) to analyze the proportion of consumption expenditures of the proportion of household income fisherman Village Boneoge Banawa District of Donggala. This research is a descriptive study with a sample of the study were 42 people chosen by purposive sampling. Data were analyzed using simple linear regression analysis and analysis of consumption. Result of the study concludes that: (1) income affect household consumption fishing in the Village Boneoge Banawa District of Donggala; (2) The amount of consumption of the majority of households in the village fisherman Boneoge Banawa District of Donggala equal to the amount of its income in each month; and (3) proportion of consumption expenditure on household income fisherman in the Village Banawa District of Donggala largely allocated to meet the needs of food family.

Keywords: *Analysis, Consumption, Household, Fisherman*

Pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kenyataan akan tingginya tingkat kemiskinan terutama di pedesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup pokoknya. Pada umumnya di negara berkembang masalah pendapatan yang rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan pembangunan ekonomi kedua hal tersebut selalu dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Slamet, 2002: 17).

Upaya meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian terutama untuk melihat tingkat pendapatan dan pembagian pendapatan di antara warga masyarakatnya yaitu siapa mendapat berapa dan siapa yang beruntung. Aspek ini semakin menarik, terutama

dikaitkan dengan masih besarnya rakyat miskin di Indonesia terutama di wilayah pedesaan. Berbicara perihal kemiskinan, maka secara implisit langsung maupun tidak langsung telah membicarakan ketimpangan distribusi pendapatan penduduk.

Pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga umumnya memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat suatu negara. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah umumnya hanya berkisar antara 10% sampai dengan 20% dalam pengeluaran agregat, sedangkan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki persentase yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebesar 80% sampai dengan 90%. Karena porsinya yang besar tersebut, maka

pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian. Konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor pendapatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah kebiasaan adat sosial budaya, gaya hidup, jumlah penduduk, dan komposisi penduduk. Namun banyak dari teori konsumsi yang terkenal menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan (Raharja dan Manurung, 2008: 22).

Samuelson dan Nordhaus (2001:69), membagi konsumsi rumah tangga kedalam tiga kategori, yaitu konsumsi untuk barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, sepatu, dan lain-lain), barang tahan lama (kendaraan bermotor, mebel, dan lain-lain), dan jasa (perumahan, perawatan medis, dan lain-lain).

Menurut sitorus (1994), pendapatan adalah jumlah kegunaan yang dapat dihasilkan melalui suatu usaha. Pada hakikatnya jumlah uang yang diterima oleh seorang produsen (nelayan/ petani) untuk produksi yang dijualnya tergantung dari:

1. Jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen
2. Jumlah produk yang dipasarkan
3. Biaya-biaya untuk menggerakkan produk ke pasar

Bila di lihat dari jumlah penduduk Kecamatan Banawa menurut hasil proyeksi pada tahun 2012 jumlah penduduk sebanyak 32.721 jiwa dan 8.565 kepala keluarga dengan luas wilayah 99,04 km², sehingga kepadatan penduduk rata-rata di Kecamatan Banawa mencapai 331 Jiwa, tahun 2012 ini juga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di kelurahan Boneoge sebanyak 3.146 Jiwa dan Jumlah kepala keluarga 833 KK dan jumlah dengan rata-rata penduduk per kepala keluarga mencapai 4 orang. Laju pertumbuhan penduduk kecamatan banawa dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua faktor

dianantaranya adalah kelahiran dan kematian, di mana jumlah kelahiran yang terjadi mencapai 664 orang, sedangkan jumlah kematian mencapai 157 orang, dengan jumlah kelahiran tertinggi adalah Kelurahan Boneoge yaitu mencapai 67 orang.

Pendapatan rumah tangga nelayan akan menentukan pengeluaran konsumsi akan tetapi sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pendapatan rumah tangga dan pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Oleh sebab, itu dibutuhkan suatu kajian yang ditujukan untuk mengetahui proporsi pengeluaran (konsumsi) rumah tangga nelayan Kelurahan Boneoge.

Sehubungan dengan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan mempengaruhi konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala?
2. Berapa besar pengeluaran konsumsi Rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala?
3. Berapa besar proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala?

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengungkap atau menggambarkan mengenai keadaan atau fakta dari obyek yang diamati, yaitu rumah tangga. Dengan tujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta yang terjadi pada saat ini (Arikunto, 2006).

Nazir (1998:119), mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia dalam suatu abjek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa

sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge, dimana sesuai informasi dari Kantor Kelurahan Boneoge diketahui besarnya jumlah rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge pada tahun 2012 adalah sebanyak 833 kepala keluarga.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006:91). Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:57), apabila subyek yang diteliti kurang dari 100 maka lebih baik subyek tersebut diambil seluruhnya, tetapi apabila subyek tersebut melebihi 100 maka subyek tersebut dapat diambil 10-15% atau 20-25 %. Adapun cara pengambilan sampelnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{nd^2+1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

d^2 = presisi yang ditetapkan

N = ukuran populasi

1 = konstanta

Berdasarkan populasi penelitian sejumlah 833 kepala keluarga dari rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge dan dengan nilai kritis sebesar 15 persen, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{833}{833 (0,15)^2 + 1} \\ &= \frac{833}{833 (0,0225) + 1} \\ &= \frac{833}{19.74} \end{aligned}$$

= 42 responden

Jumlah sampel (responden) sebanyak 42 kepala keluarga dianggap dapat mewakili populasi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Keseluruhan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau dengan cara kesengajaan, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri dan sifat yang spesifik yang dilihat dalam populasi (Narbuko dan Achmad 2001:116). Adapun beberapa alasan penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelurahan Boneoge yang ditetapkan sebagai sampel penelitian adalah kelurahan yang memiliki potensi ekonomi di sektor kelautan dan perikanan dan penduduknya memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan.
2. Letak geografis Kelurahan Boneoge yang ditetapkan sebagai sampel penelitian tidak sulit dijangkau oleh alat transportasi darat sehingga tidak mempersulit penulis pada proses pengumpulan data di lokasi penelitian.
3. Masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di Kelurahan Boneoge yang ditetapkan sebagai sampel penelitian memiliki tingkat kepedulian yang tinggi untuk secara kooperatif membantu penulis saat mengadakan penelitian di lapangan.

Data penelitian dianalisis melalui dua teknik yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Nelayan

Sehubungan dengan penelitian pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, maka Penulis menggunakan analisis regresi sederhana. Di mana Konsumsi sebagai

variabel terikat (dependent), dan pendapatan sebagai variabel bebas (Sugiyono, 2010:261).

Berikut regresi linier sederhana:

$$y = a + b x$$

Dimana:

Y = Konsumsi merupakan variabel dependen (terikat) atau variabel yang dipengaruhi.

a = Konstanta (*intercept*)

b = Koefisien regresi

X = Pendapatan merupakan variabel bebas

Pengeluaran Konsumsi dan Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nelayan

Proporsi total pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100 \%$$

Dimana:

PF = Proporsi pengeluaran konsumsi (%)

PP = Pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan (Rupiah)

TP = Total pengeluaran (Rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa maka digunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana adalah merupakan salah satu alat analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur seberapa jauh keterkaitan antara satu variabel *independen* (bebas) terhadap variabel *dependen* (terikat) dan membutuhkan data yang terdiri dari beberapa kelompok hasil observasi atau pengukuran. Data tersebut dapat diperoleh dari suatu observasi atau pengukuran pada berbagai bidang kegiatan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model regresi linear sederhana melalui bantuan komputer program statistik SPSS For Wind Release 18,0, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 112582,404 + 0,939 X + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut di atas menunjukkan arah pengaruh pendapatan / bulan (X) terhadap konsumsi/bulan (Y) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa dengan nilai koefisien regresi bertanda positif.

Untuk nilai konstanta (C) koefisien nilainya sebesar 112582,404 berarti sebesar Rp.112.582,404,- nilai konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge sebelum dipengaruhi oleh pendapatan. Atau dengan kata lain, sebelum penelitian ini dilakukan nilai konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge adalah sebesar Rp.112.582,404,-.

Untuk variabel pendapatan/bulan (X) nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,939 berarti terjadi hubungan yang positif antara pendapatan/ bulan terhadap konsumsi/ bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa, sehingga jika pendapatan/ bulan mengalami peningkatan maka secara positif akan memberikan pengaruh pada perubahan pola pengeluaran (konsumsi) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge dengan nilai sebesar 0,939 atau 93,9%.

Besarnya nilai korelasi atau keeratan hubungan antara variabel pendapatan/ bulan (X) terhadap konsumsi/bulan (Y) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,959 atau 95,9%. Angka ini memberi makna bahwa keeratan hubungan yang terjadi antara variabel pendapatan/bulan (X) dalam menjelaskan konsumsi/bulan (Y) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa berada dalam kategori memiliki hubungan yang sangat kuat. Artinya, pendapatan/bulan

dalam penelitian ini mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa.

Uji-t atau uji parsial dilakukan untuk membuktikan pengaruh pendapatan/ bulan terhadap konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa. Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka digunakan nilai t-hitung dan nilai determinasi parsial (r^2).

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan alat analisis statistik parametrik Regresi Linear Sederhana melalui bantuan komputer program statistik SPSS For Wind 18,0 maka diketahui nilai t-hitung variabel pendapatan/bulan (X) sebesar 21,523 sedangkan t-tabel sebesar 2,021 (t-hitung 21,523 > t-tabel 2,021) dan probabilitasnya sebesar 0,000 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) di tingkat kepercayaan 95%. Hal ini memberikan arti bahwa pendapatan/bulan (X) mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap konsumsi/ bulan (Y) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa.

Sementara nilai koefisien determinasi parsial (r^2) variabel pendapatan/bulan (X) terhadap konsumsi/bulan (Y) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa adalah sebesar 0,921. Nilai ini memberikan arti bahwa sebesar 92,1% kontribusi pengaruh yang diberikan variabel pendapatan/bulan terhadap konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa. Artinya, dalam penelitian ini pengaruh pendapatan/bulan sangat signifikan terhadap konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa, dimana pengaruhnya hingga mencapai 92,1%. Sedangkan variabel *independen* (bebas) lainnya yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini kontribusi pengaruhnya sebesar 7,9%.

Ditemukannya pengaruh signifikan variabel pendapatan/bulan terhadap konsumsi/bulan rumah tangga nelayan di

Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa menandakan bahwa pendapatan mempengaruhi pola pengeluaran (konsumsi) rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge. Realitas ini sejalan dengan hasil penelitian Masliah (1991) yang dalam penelitiannya menemukan adanya saling keterhubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Hal ini didasarkan pada kondisi yang terjadi bahwa konsumsi tergantung pada persepsi masyarakat terhadap pendapatan permanen (pendapatan masyarakat dalam hidupnya) daripada pendapatan yang dibelanjakan yang mereka peroleh pada saat ini dalam kondisi ekonomi mengalami kemajuan, konsumsi akan cenderung tertinggal oleh naiknya pendapatan sementara pada masa ekonomi mengalami kemunduran, tingkat konsumsi tidak akan turun secepat tingkat pertumbuhan pendapatan.

Selain sejalan dengan penelitian di atas, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Artika (2012), yang menemukan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka kecenderungan proporsi pengeluaran untuk pangan menurun, yang diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran non pangan. Demikian juga jika dilihat dari ukuran rumah tangga yang dicerminkan oleh jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah anggota keluarga proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan semakin tinggi proporsinya. Juga sejalan dengan penelitian Lantika (2009), yang menemukan hasil bahwa tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga secara signifikan dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga penerima bantuan langsung tunai pada masyarakat di kelurahan Samaan Kota.

Realitas adanya pengaruh signifikan pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa, sejalan pula dengan teori Engel's dalam Sumarwan (2003) yang menyatakan bahwa: "Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin tinggi pula persentase

pengeluaran untuk konsumsi non makanan". Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan untuk kebutuhan non pangan.

Berbagai upaya perbaikan gizi biasanya berorientasi pada tingkat pendapatan. Seiring makin meningkatnya tingkat pendapatan, maka kecukupan akan makanan dapat terpenuhi. Dengan demikian pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga tidak lepas dari jenis pekerjaan ayah dan ibu serta tingkat pendidikannya (Soekirman, 2001).

Pada rumah tangga dengan pendapatan rendah, 60-80% dari pendapatannya dibelanjakan untuk makanan. Elastisitas pendapatan untuk makanan yang digambarkan dari persentase perubahan kebutuhan akan makanan untuk tiap 1% perubahan pendapatan, lebih besar pada rumah tangga yang miskin dibandingkan pada rumah tangga kaya (Soekirman, 2001).

Penelitian Crotty, et.al (1989) menunjukkan bahwa pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah di Australia mengalokasikan uangnya dalam jumlah yang sedikit untuk bahan makanan seperti gandum, produk susu, buah, dan sayuran. Pengeluaran rumah tangga sebagai proksi dari pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Semakin besar pengeluaran total mengakibatkan konsumsi energi rumah tangga juga bertambah dengan kata lain apabila pengeluaran total rumah tangga bertambah maka pertambahan tersebut digunakan untuk memenuhi kekurangan konsumsi energi (Arifin dan Sudaryanto, 2001).

Upaya pemenuhan konsumsi makanan yang bergizi berkaitan erat dengan daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan terbatas, kurang mampu memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan tubuh, setidaknya keanekaragaman bahan makanan kurang bisa dijamin karena dengan uang yang terbatas tidak akan banyak pilihan. Akibatnya kebutuhan makanan untuk tubuh tidak terpenuhi (Apriadi, 2006).

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah pengeluaran dalam bentuk uang yang dilakukan oleh suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dalam kurun waktu tertentu, misalnya perbulan. Teori ekonomi mengemukakan bahwa adanya tambahan peningkatan pendapatan rumah tangga sampai batas tertentu maka tambahan peningkatan tadi akan digunakan untuk menambah ragam dan volume konsumsi bahan pokok, tetapi setelah melewati batas tertentu tambahan pendapatan tadi cenderung akan dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder (Saleh dan Waluyo, 1988).

Pada penelitian ini pengeluaran rumah tangga dari 42 orang nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 30 orang nelayan (71,43%) memiliki besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga/bulan sama dengan besaran pendapatannya / bulan ($C = Y$), sebanyak 9 orang nelayan (21,43%) memiliki besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga/bulan lebih besar dari pendapatannya/bulan ($C > Y$) dan sebanyak 3 orang nelayan (7,14%) memiliki besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga/bulan lebih kecil dari besaran pendapatannya/bulan ($C < Y$).

Hal ini memberikan arti bahwa sebagian besar atau 71,43% nelayan di Kelurahan Boneoge memiliki besaran

pengeluaran konsumsi dalam setiap bulannya sama dengan besaran pendapatannya dalam setiap bulan. Bahkan sebanyak 21,43% nelayan di Kelurahan Boneoge memiliki besaran pengeluaran konsumsi dalam setiap bulannya lebih besar daripada besaran pendapatannya dalam setiap bulan, dan hanya sebagian kecil atau 7,14% nelayan di Kelurahan Boneoge yang memiliki besaran pengeluaran konsumsi dalam setiap bulannya lebih kecil daripada besaran pendapatannya dalam setiap bulan.

Realita ini menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge sangat rendah atau tergolong rumah tangga miskin. Kondisi ini dikarenakan konsumsi merupakan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang mempengaruhi oleh pendapatan dan kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya, makin tinggi pendapatan makin banyak jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi, apabila konsumsi ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap maka terpaksa tabungan digunakan, maka tabungan akan berkurang (Mankiw 2003:87). Salah satu ciri rumah tangga tidak sejahtera atau miskin adalah tidak memiliki tabungan untuk mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan di masa mendatang.

Proporsi Pengeluaran Konsumsi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa dapat dikelompokkan kedalam dua kategori pengeluaran, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan makanan (pangan) dan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (non pangan). Dengan demikian, pada kondisi tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluarannya. Secara alamiah

kuantitas untuk kebutuhan makanan (pangan) yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan non makanan (non pangan), termasuk kuantitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Besaran pendapatan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan bersumber dari pendapatan hasil penangkapan ikan dan pendapatan lainnya diluar dari hasil penangkapan ikan (buruh, bertani, dagang, dan ojek).

Besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian besar yaitu pengeluaran rumah tangga untuk makanan (pangan) dan pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan (non pangan).

Kebutuhan untuk makanan (pangan) meliputi beras, lauk pauk, minyak goreng, rokok, dan kebutuhan pangan lainnya. Sedangkan kebutuhan bukan makanan (non pangan) meliputi biaya listrik, komunikasi, pendidikan, kesehatan, transportasi, serta kebutuhan lainnya. Pengeluaran rumah tangga responden (nelayan) di Kelurahan Boneoge dipengaruhi oleh jumlah anggota tanggungan, pola konsumsi dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 orang responden (nelayan) di Kelurahan Boneoge terdapat sebanyak 19 orang nelayan (52,78%) memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan (pangan) dari total pengeluaran yang lebih besar dibandingkan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (non pangan). Sedangkan sebanyak 17 orang nelayan (47,22%) memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (non pangan) dari total pengeluaran yang lebih besar dibandingkan proporsi

pengeluaran untuk kebutuhan makanan (pangan). Hal ini menandakan proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge lebih prioritas pada pemenuhan kebutuhan makanan (pangan). (Lampiran 3)

Kondisi ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari segi pola pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa sesuai dengan hasil pemaparan di atas, nampak bahwa keadaan ekonomi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge tergolong memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah karena memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan (pangan) dari total pengeluaran yang lebih besar dibandingkan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (non pangan).

Realitas ini menggambarkan bahwa kehidupan ekonomi para nelayan di Kelurahan Boneoge bila dilihat dari pola pengeluaran rumah tangganya termasuk dalam kategori rumah tangga yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Hal ini disebabkan karena proporsi pengeluaran rumah tangga nelayan untuk kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non pangan. Hal ini tidak sejalan dengan hukum Engel dalam Meiler dan Meineres (1997) yang menyatakan bahwa jika pendapatan meningkat, persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil dan sebaliknya persentase pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat. Proporsi pengeluaran untuk pangan yang lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk non pangan menunjukkan bahwa dalam kondisi jumlah pendapatan yang terbatas, rumah tangga mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan daripada non pangan.

Bila dikaitkan dengan kurva Engel yang digunakan untuk melihat hubungan

antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi rumah tangga, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge yang memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan (pangan) lebih besar dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (non pangan) menandakan sebagian besar pendapatan nelayan dialokasikan untuk barang kebutuhan pokok, seperti makanan pokok, perubahan pendapatan nominal tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan permintaan. Bahkan jika pendapatan terus meningkat, permintaan terhadap barang tersebut perubahannya makin kecil dibandingkan dengan perubahan pendapatan. Jika dikaitkan dengan konsep elastisitas, maka elastisitas pendapatan dari kebutuhan pokok makin kecil bila tingkat nominal pendapatan makin tinggi.

Pola pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan standar hidup suatu rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Semakin rendah porsi pendapatan yang dikeluarkan untuk bahan-bahan makanan dan semakin tinggi porsi yang dikeluarkan untuk bahan non makanan maka tingkat kesejahteraan semakin meningkat.

Pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa pada umumnya masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Sementara untuk keperluan yang mendukung investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan, baik kesehatan individu maupun lingkungan perumahan masih kurang mendapat perhatian.

Pola konsumsi atau pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator sosial ekonomi rumah tangga sehingga semakin tinggi pengeluaran makanan dari porsi

pendapatan maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan miskin. Begitu pula sebaliknya bila porsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan tinggi dari pada kebutuhan untuk makanan maka rumah tangga tersebut dikategorikan bukan miskin.

Tingkat pendapatan rumah tangga yang semakin tinggi pada umumnya menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan bukan makanan akan cenderung semakin besar, karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Selanjutnya Firman (2000:143) menambahkan bahwa semakin besar pengeluaran rumah tangga terutama proporsi bukan makanan maka kondisi ekonomi rumah tangga semakin baik.

Pola pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan standar hidup suatu rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Semakin rendah porsi pendapatan yang dikeluarkan untuk bahan-bahan makanan dan semakin tinggi porsi yang dikeluarkan untuk bahan non makanan maka tingkat kesejahteraan semakin meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut. Pendekatan yang biasa diambil adalah pendekatan pengeluaran rumah tangga, sebab data pendapatan yang akurat sulit untuk diperoleh, kemampuan membayar dapat menjadi indikator besarnya pendapatan perkapita. Dalam prakteknya pendapatan sulit didefinisikan karena pendapatan mencakup banyak komponen yang berkaitan dengan moneter, misalnya

pendapatan rumah tangga pertanian sulit dihitung karena sebagian besar konsumsinya berasal dari hasil produksi sendiri. Selain itu individu cenderung membuat pernyataan yang keliru tentang tingkat pendapatannya, yang umumnya dibawah perkiraan (*under estimated*). Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut dan juga karena alasan nilai tabungan yang rendah, pendekatan yang digunakan untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan total pengeluaran rumah tangga.

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat digunakan untuk mencirikan rumah tangga dengan memberikan gambaran pengeluaran makanan dan non makanan. Tingkat urgensi kebutuhan terhadap kedua jenis pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Jika harga kebutuhan pokok naik, daya beli masyarakat pun menurun pada hampir semua rumah tangga. Namun, keadaan seperti ini lebih dirasakan pada kalangan rumah tangga miskin. Sebab, hal ini memaksa mereka lebih banyak menekan pengeluaran dan menggunakan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena keterbatasan mereka, maka sangat wajar apabila rumah tangga yang khususnya mengalami penurunan standar hidup secara drastis akan mengambil tindakan dengan memberikan prioritas utama pada pengeluaran untuk kebutuhan makanan. Dengan demikian, kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatan mereka untuk konsumsi makanan. Rumah tangga yang lebih mampu biasanya mempunyai barang-barang non makanan lebih banyak daripada rumah tangga yang relatif lebih miskin. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi yang dibelanjakan bukan untuk makanan.

Berdasarkan pada keseluruhan hasil pemaparan tersebut, terlihat bahwa

pendapatan yang diperoleh nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa yang berasal dari usaha penangkapan ikan dan usaha lainnya belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan anggota keluarganya sehari-harinya dengan layak. Hal ini dikarenakan besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk setiap bulannya sama dengan besarnya pendapatan yang diperoleh dalam setiap bulannya bahkan ada sebagian nelayan yang memiliki pengeluaran untuk konsumsi rumah tangganya dalam setiap bulan melebihi besarnya pendapatannya dalam setiap bulannya sehingga konsumsinya dipenuhi dari hasil pinjaman kepada tengkulak atau pembeli hasil tangkapan ikan yang sudah berlangganan.

Kondisi di atas memberikan arti pendapatan yang diperoleh nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa kurang mampu menopang keadaan ekonomi keluarganya. Realita ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2009) yang menemukan hasil bahwa konsumsi masyarakat pedesaan lebih banyak didominasi oleh kebutuhan mendasar terutama untuk jenis makanan, pendapatan yang diterima dibelanjakan untuk konsumsi tanpa di tabung. Rata-rata sub pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan masih sangat rendah, jenis pekerjaan dan ukuran keluarga dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Pendapatan mempengaruhi konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.
2. Besarnya pengeluaran konsumsi dari sebagian besar Rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sama dengan besarnya pendapatannya dalam setiap bulan.

3. Proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan manakan (pangan) keluarga.

Rekomendasi

1. Diperlukan dukungan dan penelitian yang lebih besar dari berbagai pihak terhadap pemberdayaan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dengan layak.
2. Pemerintah Kabupaten Donggala harus bekerja lebih keras lagi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya khususnya masyarakat nelayan di Kelurahan Boneoge dengan menurunkan tingkat kemiskinan dengan membuat kebijakan yang dapat memperbaiki/meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge agar bisa hidup sejahtera dan paling tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya dengan layak tanpa harus meminjam.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pola konsumsi terutama melihat variabel-variabel lain yang lebih spesifik yang bisa mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge seperti jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengemukakan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. Eko Jokolelono, S.E., M.Si., dan Bapak Dr. Muhtar Lutfi, S.E., M.Si., yang telah banyak mencurahkan perhatian, bimbingan dan arahan kepada penulis sejak perencanaan penelitian sampai tulisan ini selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Khairil (2011). Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan di kabupaten Bireuen-Aceh, *Jurnal Ekonomi*, Diunduh pada <http://www.cncv.org/needs.htm>. Pada hari Senin 18 Maret 2013.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS (2012). Statistik Indikator Kesejahteraan masyarakat kabupaten Donggala tahun 2012.
- Kartika, Ida Bagus Eka (2012). Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Kota Mataram, *Jurnal Ekonomi*, Diunduh pada <http://www.cncv.org/needs.htm>. Pada hari Senin 18 Maret 2013.
- Lantika, A. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Keluarga Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Di Kelurahan Samaan Kota Malang Tahun 2008, *Jurnal Ekonomi*, Diunduh pada <http://www.cncv.org/needs.htm>. Pada hari Senin 18 Maret 2013.
- Meiler dan Meineres, Deliarnov (1997), *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Raharja, Prathama dan Mandala Manurung, Mandala (2008), *Teori Ekonomi Makro*, BP. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rosydi. Suherman (1996), *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson, Paul dan Nordaus (2001), *Mikro Ekonomi, edisi XIV*. PT. Erlangga Jakarta.
- Slamet, S. (2002) *Sosiologi Ekonomi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono (2007), *Metode Penelitian*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono (2010), *Satistik Untuk Penelitian*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.